

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI DURIAN DENGAN  
SISTEM TIKET MAKAN SEPULASNYA**

(Studi Pada Wisata Durian Talang Es, Tanjung Baru, Kec. Merbau Mataram,  
Lampung Selatan)

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)

Dalam Ilmu Hukum Ekonomi Syariah

**Oleh:**

**FADILAH TIWI ASTUTI**

**NPM: 1521030204**

Jurusan: Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)



**FAKULTAS SYARIAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**

**LAMPUNG**

**1440 H / 2019 M**

# **TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI DURIAN DENGAN SISTEM TIKET MAKAN SEPULASNYA**

(Studi Pada Wisata Durian Talang Es, Tanjung Baru, Kec. Merbau Mataram,  
Lampung Selatan)

## **Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)

Dalam Ilmu Hukum Ekonomi Syariah

**Oleh:**

**FADILAH TIWI ASTUTI**

**NPM: 1521030204**

Jurusan: Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)

**Pembimbing I : Dr. H.A. Kumedi Ja'far, S. Ag. M.H.**

**Pembimbing II : Abdul Qadir Zaelani, S.H.I. M.A**

**FAKULTAS SYARIAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**

**LAMPUNG**

**1440 H / 2019 M**

## ABSTRAK

Jual beli dalam Islam merupakan sarana tolong menolong untuk memenuhi kebutuhan hidup, sehingga manusia dapat menjalankan fungsinya sebagai makhluk social. Dalam jual beli, Islam telah memberikan aturan-aturan yang jelas antara jual beli yang diperolehkan dan yang dilarang. Pada dasarnya, manusia sebagai makhluk sosial dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik secara material maupun spiritual, selalu berhubungan dengan bertransaksi antara satu dengan yang lain. Konsep tiket makan sepuasnya merupakan suatu konsep wisata durian dimana pengunjung yang datang dapat memilih durian sepuasnya yang telah disediakan oleh pihak pengelola hanya dengan sekali membayar. Hal yang perlu diungkap dalam konsep tiket makan sepuasnya adalah objek jual beli yang tidak diketahui seberapa banyak jumlah yang dimakan oleh pengunjung atau pembeli.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana praktik jual beli durian dengan sistem tiket makan sepuasnya dan bagaimana tinjauan hukum Islam tentang jual beli durian dengan sistem tiket makan sepuasnya pada Wisata Durian Talang Es, Tanjung Baru, Kec. Merbau Mataram, Lampung Selatan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui praktik jual beli durian dengan sistem tiket makan sepuasnya pada Wisata Durian Talang Es, Tanjung Baru, Kec. Merbau Mataram, Lampung Selatan, Untuk mengetahui tinjauan hukum Islam tentang jual beli durian dengan sistem tiket makan sepuasnya pada Wisata Durian Talang Es, Tanjung Baru, Kec. Merbau Mataram, Lampung Selatan.

Jenis penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu riset yang didasarkan pada data maupun informasi yang bersumber dari pengelola dan pengunjung dengan cara wawancara langsung kepada pemilik Kebun Durian Talang Es, dan pengunjung yang datang. Dari data yang telah terkumpul selanjutnya akan diteliti sesuai fakta yang terjadi dilapangan, sehingga mudah dipahami dengan menggunakan pendekatan normatif yang dilandasi pada tinjauan hukum Islam kemudian data dianalisis secara deduktif dan induktif.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa praktik wisata durian dengan sistem tiket makan sepuasnya di Kebun Durian Talang Es, Tanjung Baru, Kec. Merbau Mataram, Lampung Selatan tidak sah karena belum memenuhi syarat jual beli khususnya dalam hal objeknya karena makan sepuasnya tidak mengandung kejelasan tentang kadarnya dengan demikian jual beli ini mengandung unsur gharar atau ketidakjelasan.

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:


Nama : Fadilah Tiwi Astuti  
Npm : 1521030204  
Jurusan/Prodi : Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)  
Fakultas : Syari'ah dan Hukum

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Durian Dengan Sistem Tiket Makan Sepuasnya (Studi Pada Wisata Durian Talang Es, Tanjung Baru, Kec. Merbau Mataram, Lampung Selatan)" adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka bertanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 25 November 2019



  
Fadilah/Tiwi Astuti  
1521030204





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS SYARIAH**

**Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703289**

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI**  
**DURIAN DENGAN SISTEM TIKET MAKAN**  
**SEPUASNYA (Studi Pada Wisata Durian Talang Es,**  
**Tanjung Baru, Kec. Merbau Mataram, Lampung Selatan)**

**Nama : Fadilah Tiwi Astuti**  
**NPM : 1521030204**  
**Jurusan : Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)**  
**Fakultas : Syariah**

**MENYETUJUI**

**Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah**  
**Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. H.A. Kumedja'far/S. Ag., M.H.**  
**NIP. 1970208262003121002**

**Abdul Oodir Zaelani, S.H.I., M.A.**  
**NIP. 198206262009011015**

**Mengetahui,**  
**Ketua Jurusan Mu'amalah**

**Khoiruddin, M.S.I.**  
**NIP. 197807252009121002**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS SYARIAH**

**Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703289**

**PENGESAHAN**

**Skripsi : TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI DURIAN  
DENGAN SISTEM TIKET MAKAN SEPUASNYA (Studi Pada Wisata  
Durian Talang Es, Tanjung Baru, Kec. Merbau Mataram, Lampung Selatan)**  
disusun oleh : **Fadilah Tiwi Astuti, NPM : 1521030204, Jurusan : Muamalah,**  
telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Syari'ah pada hari/tanggal :  
**Senin, 9 Desember 2019.**

**TIM DEWAN PENGUJI**

**Ketua Penguji : Drs. H. Irwantoni, M.Hum.**

**Sekretaris : Abuzar Alghifari, S.Ud., M.Ag.**

**Penguji Utama : Relit Nur Edi, S.Ag., M.Kom.I.**

**Penguji Pendamping I : Dr. H. Kumed Jafar, S.Ag., M.H.**

**Penguji Pendamping II : Abdul Qodir Zaelani, S.H.I., M.A.**

**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Syariah**



**Drs. L. Khairuddin, M.H.**

**NIP. 196210221993031007**

## MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً

عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (Q.S. An-Nisaa [4] (29))*





## PERSEMBAHAN

Dengan Rahmat Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, dengan ini saya persembahkan karya ini untuk:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Mesir yang selalu memberikan pengorbanan semasa hidupnya dan Ibu Sodriyah terimakasih atas limpahan kasih sayang, pengorbanan dukungan, kerja keras, serta nasihat dan doa yang tiada henti. Karya ini serta doa tulus kupersembahkan untuk kalian atas jasa, pengorbanan, keikhlasan membesarkan aku dengan tulus dan penuh kasih sayang. Terimakasih bapak dan ibu tercinta.
2. Kepada teteh-tetekku, Mastiah, Maleha, Masitoh, dan Fatimah serta kakak-kakak iparku Harun, Sholeh, Markuat dan Angga terimakasih atas canda tawa, kasih sayang, persaudaraan dan dukungan yang selama ini kalian berikan, dan selalu memebrikan semangat serta memotivasi demi tercapainya cita-citaku, semoga kita semua bisa membuat orang tua kita selalu tersenyum bahagia.

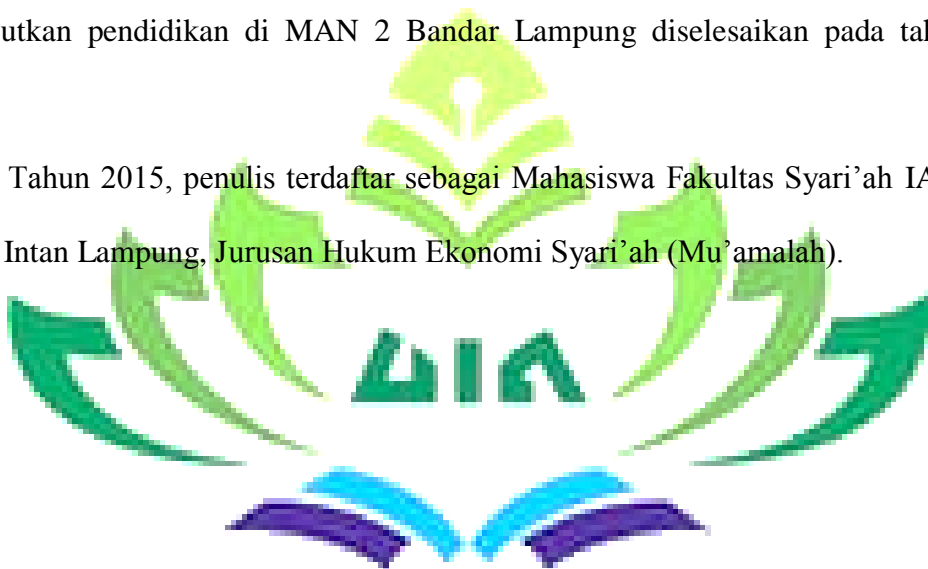


## **RIWAYAT HIDUP**

Fadilah Tiwi Astuti dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 21 Januari 1996, merupakan anak kelima dari pasangan bapak Mesir dan Ibu Sodriyah orang tua yang begitu luar biasa dan sangat berarti bagi penulis.

Pendidikan penulis dimulai di Sekolah Dasar MMA 4 Sukabumi, Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2008, berlanjut di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di MTS N 2 Bandar Lampung selesai pada tahun 2011 dan kemudian melanjutkan pendidikan di MAN 2 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2014.

Tahun 2015, penulis terdaftar sebagai Mahasiswa Fakultas Syari'ah IAIN Raden Intan Lampung, Jurusan Hukum Ekonomi Syari'ah (Mu'amalah).



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur dipanjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan, dan petunjuk, sehingga skripsi dengan judul “Tinjauan Hukum Islam Tentang Wisata Durian Dengan Sistem Tiket Makan Sepuasnya (Studi di Kebun Durian Talang Es, Tanjung Baru, Kec. Merbau Mataram, Lampung Selatan)” dapat diselesaikan. Shalawat serta salam senantiasa selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, keluarga, pengikut-Nya yang taat pada ajaran Agama-Nya, yang telah rela berkorban untuk mengeluarkan umat manusia dari zaman Jahiliyah menuju zaman Islamiyah yang penuh dengan IPTEK serta di Ridhoi oleh Allah SWT yaitu dengan Islam.

Atas bantuan semua pihak dalam proses penyelesaian skripsi ini, tak lupa dihaturkan terimakasih sedalam-dalamnya. secara rinci ungkapan terimakasih disampaikan Kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh Mukri, M.Ag selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu dikampus tercinta ini;
2. Bapak Dr. KH. Khioruddin Tahmid, MH selaku Dekan Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung;
3. Bapak Khoiruddin, M.S.I, selaku Ketua Jurusan Muamalah dan Ibu Juhrotul Khulwah, M.S.I selaku Sekretaris Jurusan Muamalah UIN Raden Intan Lampung;

4. Bapak Dr. H.A. Kumedi Ja'far, S. Ag., M.H, selaku Pembimbing Akademik sekaligus pembimbing I dan Bapak Abdul Qadir Zaelani, S.H.I., M.A. selaku dosen Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk membantu dan membimbing, serta memberikan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
5. Dosen-Dosen Fakultas Syariah dan segenap civitas akademika Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung;
6. Kepala perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dan pengelola perpustakaan yang telah memberikan informasi, data, referensi, dan lain-lain
7. Keluarga tercinta yang tidak henti-hentinya mendoakan dan memberikan dukungan;
8. Sahabat-sahabatku tersayang, Meri Andini, Rian Mansur Indrawan, Szasza Jalawida, Eka Wahyu Pradani, Dico Rahmat Pratama yang telah menemani dalam suka duka dan mendukung baik dalam bentuk moril, materil, dan saling berbagi fasilitas demi terselesaikannya skripsi ini, terimakasih atas kebersamaanya.;
9. Teman-teman seperjuangan Jurusan Muamalah angkatan 2015 khususnya kelas E terimakasih atas kebersamaan dan persahabatan yang telah terbangun selama menjadi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung;
10. Orang yang selalu mendukung dan memberikan semangat kepada penulis yaitu Malik Afandi.
11. Sahabat KKN Desa Keputran 2 kelompok 255 UIN Raden Intan Lampung, terimakasih atas dukungannya;



12. Almamater UIN Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini baik dalam hal penelitian dan tulisan masih jauh dari kata sempurna, hal ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan yang penulis miliki, untuk dimohon kepada pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan guna melengkapi tulisan ini.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
SURAT PERNYATAAN .....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN .....	v
MOTTO .....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP .....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	2
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Fokus Penelitian .....	8
E. Rumusan Masalah .....	8
F. Tujuan Penelitian .....	8
G. Signifikasi Penelitian .....	9
H. Metode Penelitian.....	9
I. Metode Pengumpulan Data.....	11

### BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori .....	14
1. Pengertian Jual Beli.....	14
2. Dasar Hukum Jual Beli .....	17
3. Rukun dan Syarat Jual Beli .....	22
4. Macam-Macam Jual Beli .....	29
5. Hukum (Ketetapan ) dan Sifat Jual Beli .....	30
6. Jual Beli yang dilarang dalam Islam .....	34
7. Khiyar dalam Jual Beli.....	50
8. Batal dan Berakhirnya Jual Beli.....	52

9. Hikmah dan Manfaat Jual Beli.....	53
--------------------------------------	----

B. Tinjauan Pustaka .....	54
---------------------------	----

### **BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	57
1. Sejarah Desa Tanjung Baru, Kec. Merbau Mataram Lampung Selatan.....	57
2. Gambaran Umum Wisata Durian.....	62
B. Praktik Jual Beli Durian Dengan Sistem Tiket Makan Sepuasnya pada Wisata Durian Talang Es, Tanjung Baru, Kec. Merbau Mataram, Lampung Selatan .....	65

### **BAB IV ANALISIS PENELITIAN**

A. Praktik Jual Beli Durian Dengan Sistem Tiket Makan Sepuasnya Pada Wisata Durian Talang Es, Tanjung Baru, Kec. Merbau Mataram Lampung Selatan .....	76
B. Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Durian Dengan Sistem Tiket Makan Sepuasnya pada Wisata Durian Talang Es, Tanjung Baru, Kec. Merbau Mataram, Lampung Selatan .....	77

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	80
B. Rekomendasi .....	81

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Sebelum menguraikan pembahasan lebih lanjut, agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami makna yang terdapat dalam judul, maka diperlukan adanya suatu penjelasan istilah-istilah yang terdapat pada judul. Judul skripsi ini adalah **“Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Durian Dengan Sistem Tiket Makan Sepuasnya” (Studi Pada Wisata Durian Talang Es, Tanjung Baru Kec. Merbau Mataram, Lampung Selatan)**. Adapun istilah-istilah yang terkait dalam judul adalah sebagai berikut:

Tinjauan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu hasil meninjau, pandangan, pendapat (sesudah menyelidiki, mempelajari, dan sebagainya).<sup>1</sup>

Hukum Islam adalah sekumpulan ketentuan hukum kemaslahatan mengenai perbuatan hamba yang terkandung sumber Al-Quran dan As-Sunnah baik ketentuan langsung maupun tidak langsung.<sup>2</sup>

Jual beli diartikan dengan tukar menukar harta secara suka sama suka atau peralihan kepemilikan dengan cara penggantian menurut bentuk yang dibolehkan.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 1470.

<sup>2</sup> Bunyana Shalihin, *Kaidah Hukum Islam*, (Yogyakarta: Kreasi Total Media, 2016), h. 11.

<sup>3</sup> Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 193.

Durian merupakan buah yang berkulit tebal dan berduri, berbentuk bundar lonjong atau bundar telur, dagingnya berwarna putih, kuning tua atau putih kekuning-kuningan, berbau tajam dan dapat memabukkan.<sup>4</sup>

Sistem adalah perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas.<sup>5</sup>

Tiket adalah karcis kapal, pesawat terbang, dan sebagainya.<sup>6</sup>

Berdasarkan penjelasan beberapa istilah diatas, maka dapat dipahami bahwa maksud dari judul ini adalah suatu upaya pengkajian secara mendalam mengenai praktik usaha wisata durian dengan sistem tiket makan sepuasnya pada Wisata Durian Talang Es, Tanjung Baru, Kec. Merbau Mataram, Lampung Selatan.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Adapun alasan dalam memilih serta menentukan judul “Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Durian Dengan Sistem Tiket Makan Sepuasnya” adalah:

### **1. Alasan Objektif**

Adanya suatu praktik usaha wisata durian yang menggunakan sistem tiket makan sepuasnya yang merupakan hal baru yang terjadi di dalam objek wisata. Karena dalam praktiknya, adanya ketidakjelasan berapa banyak yang akan dimakan oleh setiap pengunjung dan pengunjung tidak mengetahui sebelumnya mengenai kondisi fisik dari

---

<sup>4</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 1028.

<sup>5</sup>*Ibid*, h. 1543.

<sup>6</sup>*Ibid*, h. 1191.

durian, sehingga dapat menimbulkan kerugian dan keuntungan dari kedua belah pihak. Hal ini tentu diduga adanya unsur *gharar* didalam praktiknya.

## 2. Alasan Subjektif

- a. Pembahasan ini diangkat karena belum ada yang membahas pembahasan ini di Jurusan Muamalah Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung dan permasalahan ini sangat memungkinkan untuk dibahas dan diteliti karena tersedianya literatur yang menunjang masalah ini.
- b. Pembahasan ini sangat sesuai dengan keilmuan sehingga memudahkan penulis dalam melakukan pembahasan tentang permasalahan ini.

## C. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial tidak terpisahkan dari kegiatan muamalah. Muamalah dalam arti luas dapat didefinisikan sebagai aturan-aturan (hukum) Allah untuk mengatur manusia dalam kaitannya dengan urusan duniawi dalam pergaulan sosial.<sup>7</sup> Islam membuat berbagai macam peraturan dengan peraturan itu akan tercipta kedomian dan kebahagiaan hidup bermasyarakat. Oleh karena itu aspek muamalah merupakan hal yang penting bagi realisasi dari tuntunan syariat Islam dalam setiap masa dan dimanapun tempatnya. Dengan demikian sepantasnya aspek muamalah ini diselesaikan secara tuntas sesuai dengan tuntutan syariat

---

<sup>7</sup>Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta, PT Raja Grafindo, 2007), h. 2



Islam untuk menghindari terjadinya pertikaian dan kejanggalan dalam kehidupan sosial masyarakat.<sup>8</sup>

Manusia secara pribadi membutuhkan kebutuhan berupa sandang, pangan, dan papan. Karena itu Allah SWT mensyariatkan jual beli. Secara terminologi jual beli dapat diartikan dengan tukar menukar harta secara suka sama suka atau peralihan kepemilikan dengan cara penggantian menurut bentuk yang diperbolehkan.<sup>9</sup> Jual beli dapat dikatakan sah atau tidaknya tergantung dari terpenuhinya rukun-rukun dan syaratnya. Dalam jual beli terdapat unsur-unsur yang harus ditaati agar transaksi yang sah sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh syara'.

Jual beli dalam konsep Islam sangat melarang adanya aspek zalim. Maksudnya dalam jual beli tersebut umat Islam sangat dilarang melakukan hal-hal yang dapat merugikan orang lain demi keuntungan yang diperolehnya. Jual beli itu sendiri harus terbuka dan tidak ada unsur tipuan, maka dalam perjanjian pun harus jelas. Dalam kegiatan jual beli hendaknya orang yang berdagang sebaiknya mengetahui halal dan haram, tidak mengambil hak orang lain, tidak ada kebohongan, barang yang diperjualbelikan harus pasti, serta tidak mengandung unsur riba. Anjuran untuk melaksanakan jual beli yang baik dan benar atau harus suka sama suka atau saling ridha. Mengenai tentang riba, riba dapat diartikan mengambil kelebihan atau meminta tambahan dari sesuatu yang

---

<sup>8</sup>Sayyid Sabiq, *Fikih Muamalah*, (Jakarta: Darul Fath, 2004), Cet ke-1, h. 35.

<sup>9</sup> Amir Syarifuddi, *Garis-garis Besar Fiqh* (Jakarta: Kencana, 2003), h. 193.

dipinjamkan atau dihutangkan kepada orang lain.<sup>10</sup> Di dalam sejarah budaya Islam dinyatakan bahwa sebelum Islam datang, sumber-sumber kekayaan dimobilisasi berdasarkan riba. Hal ini tidak sesuai dengan prinsip yang dibawa Islam, karena menyebabkan adanya ketidakadilan. Jika terjadi kerugian, maka pengusaha atau pedagang yang harus menanggungnya. Sedangkan pemilik modal hanya menyediakan modal, dan mendapatkan bunga yang telah ditentukan di muka Islam mencoba merubah ketidakadilan tersebut dengan menghapus konsep bunga riba yang diterapkan antara pemilik modal dengan pengusaha, dan menggantinya dengan konsep bagi hasil. Membantu orang miskin adalah menjadi prioritas utama dalam Islam. Namun, hal tersebut bukanlah alasan utama dari pelarangan riba. Yang menjadi alasan utama dari pelarangan riba adalah realisasi dari keadilan sosio-ekonomi secara umum, sebagaimana telah dinyatakan dalam al-Qur'an sebagai misi utama diutusny para Rasul.<sup>11</sup> Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S An-Nisa [4] ayat 29:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً  
عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu*

---

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 57.

<sup>11</sup> Abdul Qodir Zaelani, "Bunga Bank dalam Perspektif Sosio-Ekonomi dan Ushul Fiqh (Studi atas Pemikiran M. Umer Chapra)", Jurnal ASAS, Jilid IV (14 Juli 2012), h. 5.

*membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.*

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT memperbolehkan jual beli dengan cara yang baik dan tidak bertentangan dengan hukum Islam dan Agama memberi peraturan yang sebaik-baiknya, yakni jual beli yang terhindar dari unsur *gharar*, riba, pemaksaan dan lain sebagainya. Serta harus didasari rasa suka sama suka antara masing-masing pihak.<sup>12</sup>

Seiring perkembangan zaman, kegiatan jual beli semakin beragam. Salah satunya adalah kegiatan jual beli durian dengan harga perbuah, dan dilihat dari jenis, ukuran, dan kualitas durian tersebut. Akan tetapi praktik yang berbeda diterapkan di Kebun Durian Talang Es yaitu dengan menggunakan sistem tiket makan sepuasnya dan pengunjung dapat makan durian yang telah disediakan oleh pengelola, dengan syarat tidak dapat dibawa pulang maupun keluar wilayah kebun durian tersebut. Harga tiket yang dibebankan kepada pengunjung adalah sebesar Rp. 50.000/orang dengan syarat minimal jumlah rombongan 5 orang. Selanjutnya, pengunjung diperbolehkan masuk untuk makan durian sepuasnya yang sudah disiapkan oleh pengelola wisata durian. Dilihat dari praktiknya ada beberapa pengunjung yang makan durian banyak sehingga melebihi dari jumlah nominal yang telah diserahkan. Hal ini dapat merugikan pihak pengelola wisata durian tersebut. Adapun pengunjung yang memakan

---

<sup>12</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1994), h. 278.



durian sedikit dan kurang dari nominal yang telah diserahkan sebelumnya.<sup>13</sup>

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, kiranya dipandang layak untuk mengadakan penelitian dengan judul “Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Durian Dengan Sistem Tiket Makan Sepuasnya” (Studi Pada Wisata Durian Talang Es, Tanjung Baru, Kec. Merbau Mataram, Lampung Selatan).

#### **D. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini memfokuskan masalah terlebih dahulu agar tidak terjadi peluasan permasalahan yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan penelitian ini. Maka penelitian ini difokuskan pada praktik serta bagaimana tinjauan hukum Islam tentang jual beli durian dengan sistem tiket makan sepuasnya di Wisata Durian Talang Es, Tanjung Baru, Kec. Merbau Mataram, Lampung Selatan)

#### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka perlu dirumuskan fokus permasalahan yang akan dibahas nanti. Adapun yang menjadi fokus permasalahan pokok yaitu:

1. Bagaimana praktik jual beli durian dengan sistem tiket makan sepuasnya di Wisata Durian Talang Es, Tanjung Baru, Kec. Merbau Mataram, Lampung Selatan?

---

<sup>13</sup> Berdasarkan Observasi di Kebun Durian Talang Es, Tanjung Baru, Kec. Merbau Mataram, Lampung Selatan pada tanggal 1 Maret 2019.

2. Bagaimana tinjauan hukum Islam tentang jual beli durian dengan sistem tiket makan sepuasnya di Wisata Durian Talang Es, Tanjung Baru, Kec. Merbau Mataram, Lampung Selatan?

#### **F. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui praktik jual beli durian dengan sistem tiket makan sepuasnya di Wisata Durian Talang Es, Tanjung Baru, Kec. Merbau Mataram, Lampung Selatan.
2. Mengetahui tinjauan hukum Islam tentang jual beli durian dengan sistem tiket makan sepuasnya di Wisata Durian Talang Es, Tanjung Baru, Kec. Merbau Mataram, Lampung Selatan.

#### **G. Signifikasi Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau signifikasi akademis dan praktis sebagai berikut:

##### **1. Signifikasi Akademis**

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat menambahkan ilmu pengetahuan dan ketajaman analisis yang terkait dengan masalah jual beli khususnya tinjauan hukum Islam tentang jual beli durian dengan sistem tiket.

##### **2. Signifikasi Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penjual maupun pembeli untuk meningkatkan komitmen serta dapat digunakan untuk memberikan wawasan, pengertian,

pemahaman dan pengembangan praktik jual beli yang lebih positif serta diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah khazanah tentang bermuamalah khususnya berkaitan dengan jual beli dengan sistem makan sepuasnya.

## H. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan induktif, alasannya untuk menarik sebuah kesimpulan dari hasil penelitian dari metode yang dipelajari dari suatu gejala yang khusus untuk mendapatkan kaidah-kaidah yang berlaku di lapangan dan lebih umum mengenai fenomena yang menjadi objek penelitian.

### 1. Jenis Penelitian

*Field Research* yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan dalam kancan sebenarnya.<sup>14</sup> Penelitian akan dilakukan di Wisata Durian Talang Es, Tanjung Baru, Kec. Merbau Mataram, Lampung Selatan.

### 2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis, yaitu penelitian yang bertujuan untuk membuat pecandraan (deskripsi) secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.<sup>15</sup> Maka, dalam penelitian ini akan dideskripsikan tentang bagaimana praktik jual beli durian dengan sistem tiket di Wisata Durian, Tanjung Baru, Kec. Merbau Mataram, Lampung Selatan ditinjau dari hukum Islam.

---

<sup>14</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), h. 3.

<sup>15</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 75.

### 3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### a. Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh atau yang dikumpulkan langsung oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual maupun secara kelompok, hasil

Observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian, dan hasil pengujian.<sup>16</sup> Dalam hal ini data primer yang diperoleh peneliti bersumber dari pemilik, pengelola, dan pengunjung jual beli durian di Wisata Durian Talang Es, Tanjung Baru, Kec. Merbau Mataram, Lampung Selatan.

#### b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung, misalnya didapat dengan cara membaca buku, artiket, jurnal, serta bahan lainnya yang terkait dengan penelitian, yang bertujuan untuk memperkuat penelitian serta melengkapi informasi.

### 4. Populasi dan Sampel

#### a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang

---

<sup>16</sup> Muhammad Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.

ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.<sup>17</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah 20 orang yang terdiri dari 1 pemilik, 4 pengelola dan 15 pengunjung wisata durian Talang Es, Tanjung Baru, Kec. Merbau Mataram, Lampung Selatan.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian populasi atau seluruh populasi yang diteliti, jelas, lengkap dan dapat dianggap mewakili populasi. Menurut Suharsimi Arikunto apabila subyeknya kurang dari 100 maka lebih baik jika diambil semua sehingga penelitian ini adalah penelitian populasi. Tetapi jika jumlah subyeknya besar, maka dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih. Karena populasi dari penelitian ini lebih dari 100 sehingga tidak semua populasi dijadikan sampel. Yaitu 20 orang yang terdiri dari 1 pemilik wisata durian, 4 pengelola dan 15 pengunjung.

## I. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah proses Tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Dewasa ini teknik wawancara banyak dilakukan di Indonesia sebab merupakan salah satu bagian yang terpenting dalam

---

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 137.



setiap survei. Tanpa wawancara penelitian akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan bertanya langsung kepada responden.<sup>18</sup> Penelitian ini, dilakukan dengan wawancara kepada pemilik, pengelola, dan pengunjung di Wisata Durian Talang Es, Tanjung Baru, Kec. Merbau Mataram, Lampung Selatan.

## 2. Observasi

Observasi merupakan suatu cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data penelitian dengan pengamatan.<sup>19</sup> Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan cara mengamati pihak-pihak yang berada dalam wisata durian talang es, Tanjung Baru, Kec. Merbau Mataram, Lampung Selatan.

## 3. Pengolahan Data

Adapun dalam metode pengolahan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

### a. *Editing* (Pemeriksaan Data)

*Editing* (pemeriksaan data) yaitu memeriksa daftar pertanyaan yang telah diserahkan oleh para pengumpul data. Tujuan dari pada *editing* sendiri adalah untuk mengurangi kesalahan atau kekurangan yang ada didalam daftar pertanyaan yang sudah diselesaikan sampai sejauh mungkin.

---

<sup>18</sup> Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015) h. 83.

<sup>19</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1980), H. 80.

b. *Sistemazing* (Sistematika Data)

*Sistemazing* yaitu menempatkan data menurut kerangka sistematika bahasan berdasarkan urutan masalah. Berdasarkan pokok bahasan dan sub pokok bahasan yang diidentifikasi dari rumusan masalah.

4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Dengan cara menyusun pola, memilih mana yang penting dan harus dipelajari, membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data yang diperoleh dapat dilakukan dengan cara analisis kualitatif yang digunakan untuk aspek normatif (yuridis) melalui metode yang bersifat analisis yaitu menguraikan gambaran dari data yang diperoleh dan menghubungkan satu sama lain untuk mendapatkan suatu kesimpulan umum.<sup>20</sup> Dari hasil analisis tersebut dapat diketahui serta diperoleh kesimpulan induktif, yaitu cara berfikir dalam mengambil kesimpulan secara umum yang didasarkan secara fakta-fakta yang bersifat khusus.

---

<sup>20</sup>Soejono Soekarno, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: Universitas Indonesia, Perss 1986), h. 112.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Jual Beli Menurut Hukum Islam

##### 1. Pengetian Jual Beli

Jual beli atau perdagangan dalam istilah fikih disebut *al-Ba'i* (الْبَيْعُ) yang menurut etimologi berarti menjual atau mengganti (menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain). Kata *al-Ba'i* (الْبَيْعُ) dalam bahasa arab terkadang digunakan untuk pengertian lawannya, yaitu *al-Syirā* (الشِّرَاءُ) atau beli. Dengan demikian kata *al-Ba'i* (الْبَيْعُ) berarti kata jual dan sekaligus juga berarti kata beli.<sup>21</sup>

الْبَيْعُ لَعَهُ هُوَ مَقَابَلَةُ شَيْءٍ بِشَيْءٍ عَلَى وَجْهِ الْمُعَاوَضَةِ<sup>22</sup>

*Jual beli menurut bahasa yaitu tukar-menukar benda dengan benda dengan adanya timbal balik*

Menurut pendapat ulama lain, jual beli diartikan dengan tukar menukar harta secara suka sama suka atau peralihan kepemilikan dengan cara penggantian menurut bentuk yang dibolehkan.<sup>23</sup>

Katalain dari jual beli (*al-Ba'i*) adalah *Al-Tijarah* yang berarti perdagangan.<sup>24</sup> Hal ini sebagaimana Firman Allah SWT:

---

<sup>21</sup> M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 113

<sup>22</sup> Abi Abdillah Muhammad bin Alqosim Algharaqi Asy-syāfi'i, *Tausyaikh 'Ala Fathul Qarib al-Mujib*, Cet. Ke-1 (Jeddah: Alharomain, 20015), h. 130.

<sup>23</sup> Amir Syarifuddin, *Garis- Garis Besar Fiqh*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 193.

يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ ﴿٣٥﴾

*Mereka itu mengharapkan tijarah (perdagangan) yang tidak akan rugi (QS. Fathir (35) : 29)<sup>25</sup>*

Adapun jual beli menurut istilah (*terminologi*), terdapat beberapa pendapat dalam mendefinisikannya, antara lain:

- a) Ulama Hanāfiyah membagi definisi jual beli ke dalam dua macam, yaitu definisi dalam arti umum dan arti khusus. Definisi dalam arti umum, yaitu:

وَهُوَ بَيْعُ الْعَيْنِ الثَّقَلَيْنِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَخَوَاهُمَا أَوْ مُبَادَلَةُ السَّلْعَةِ بِالنَّقْدِ أَوْ خَوِهِ عَلَى

وَجْهِ مَخْصُوصٍ<sup>٢٦</sup>

*Jual beli adalah menukar benda dengan dua mata uang (emas dan perak) dan semacamnya, atau tukar menukar barang dengan uang atau semacamnya menurut cara yang khusus.*

Definisi dalam arti khusus, yaitu:

وَهُوَ مُبَادَلَةُ الْمَالِ بِالْمَالِ عَلَى وَجْهِ مَخْصُوصٍ فَالْمَالُ يَشْمَلُ مَا كَانَ ذَاتًا أَوْ نَقْدًا<sup>٢٧</sup>

*Jual beli adalah tukar-menukar harta dengan harta menurut secara khusus, harta mencakup zat (barang dan uang).*

<sup>24</sup> A. Kumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, (Bandar Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan IAIN Raden Intan Lampung, 2015), h. 139.

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 437.

<sup>26</sup> Abdurrahman Al-Jazairy, *Khitabu 'Alal Madzahib al- 'Arba'ah*, Juz II, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiah, 1990), h. 134.

<sup>27</sup> *Ibid.*, h. 1135.

- b) Ulama Mālikīyah membagi definisi jual beli ke dalam dua macam, yaitu dalam arti umum dan arti khusus. Definisi dalam arti umum, yaitu:

فَهُوَ عَقْدٌ مُعَاوَضَةٌ عَلَى غَيْرِ مَنَافِعٍ وَلَا مُتَعَةٍ لَدَّةٍ

*Jual beli adalah akad mu'awadhah (timbang balik) atas selain manfaat dan bukan pula untuk menikmati kesenangan.”*

Jual beli dalam arti umum ialah suatu perikatan tukar menukar sesuatu yang bukan kemanfaatan dan kenikmatan. Perikatan adalah akad yang mengikat kedua belah pihak. Sesuatu yang bukan manfaat ialah bahwa benda yang ditukarkan adalah dzat (berbentuk), ia berfungsi sebagai objek penjualan, jadi bukan manfaatnya atau hasilnya.<sup>28</sup> Definisi jual beli dalam arti khusus ialah ikatan tukar-menukar sesuatu yang bukan kemanfaatan dan bukan pula kelezatan yang mempunyai daya tarik, penukarannya bukan emas dan bukan pula perak, bendanya dapat direalisasi dan ada seketika (tidak ditangguhkan), tidak merupakan utang baik barang itu ada dihadapan si pembeli maupun tidak, barang yang sudah diketahui sifat-sifatnya atau sudah diketahui terlebih dahulu.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Hendi Suhenidi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 69,

<sup>29</sup> *Ibid.*, h. 70.



c) Menurut Ibnu Qudāmah, jual beli adalah:

مُبَادَلَةُ الْمَالِ بِالْمَالِ تَمْلِيكًا وَتَمْلُكًا<sup>30</sup>

*Pertukaran harta dengan harta (yang lain) untuk saling menjadikan milik.*

Berdasarkan pengertian di atas dapatlah disimpulkan bahwa jual beli adalah suatu perjanjian tukar-menukar barang atau barang dengan uang dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan sesuai dengan ketentuan yang dibenarkan *syara'* (hukum Islam).<sup>31</sup>

## 2. Dasar Hukum Jual Beli

Jual beli merupakan tindakan atau transaksi yang telah disyariatkan dalam arti telah ada hukumnya yang jelas dalam Islam.<sup>32</sup> Baik di dalam Al-Qur'an, as-Sunnah dan telah menjadi Ijma' ulama dan kaum Muslimin.<sup>33</sup> Jual beli juga sebagai sarana tolong menolong antara sesama umat manusia mempunyai landasan yang kuat dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw.<sup>34</sup>

a. Dasar Hukum dalam Al-Qur'an

1) Firman Allah dalam Surat Al-Baqarah ayat 275:

---

<sup>30</sup> Ibnu Qudamah, *Al-Mughni*, Juz III, (Beirut: t. p. t. t), h. 559.

<sup>31</sup> A. Kumedj Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*..., h. 140.

<sup>32</sup> Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*..., h. 193.

<sup>33</sup> Imam Mustofa, *Fiqh Muamalah Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 13.

<sup>34</sup> Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), h. 113.

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۗ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۚ فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ ۗ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ



Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka Berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah Telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang Telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang Telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (Q.S. Al-Baqarah (2) : 275)<sup>35</sup>

2) Firman Allah dalam Surat Al- Baqarah (2) Ayat 282:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَيْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْئًا ۚ فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ ۚ وَاسْتَشْهِدُوا شَٰهِدَيْنِ مِنْ رِّجَالِكُمْ ۖ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ ۚ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۚ وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ

<sup>35</sup> Enang Sudrajat, Syatibi, Abdul Aziz Sidqi, Al- Qur'ān dan Terjemahan, (Bogor: PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk, 2013), h. 47.

تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ  
وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۖ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ  
عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۚ وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ  
وَأِنْ تَفْعَلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَيَعْلَمَ كُمْ اللَّهُ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ

شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٨٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua oang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (Q.S. Al-Baqarah (2) : 282)<sup>36</sup>

<sup>36</sup> Ibid., h. 48.

3) Firman Allah dalam Surat An- Nisaa (4) Ayat 29:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ  
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ

رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (Q.S. An-Nisā (4) : 29)<sup>37</sup>*

b. Dasar Hukum dalam as- Sunnah

Hadist Rasulullah yang diriwayatkan Rifa'ah bin Rafi' al- Bazzar dan al-Hakim:

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ أَيُّ  
لُكْسَبٍ أَطْيَبُ؟ قَالَ: عَمَلٌ لِّرَجُلٍ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَّبْرُورٍ (رواه وصححه  
الحكام)<sup>38</sup>

*Dari Rifa'ah bin Rafi' r.a. bahwasannya Nabi Saw pernah ditanya "pekerjaan apakah yang paling baik?" beliau menjawab, "Pekerjaan seseorang dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang baik. (HR. Bazzar disahkan oleh Al-Hakim).*

c. Ijma'

Sumber hukum Islam adalah Al-Qur'an kemudian Sunnah.

Jika tidak ditemukan pada keduanya maka sumber hukum ketiga

<sup>37</sup> Ibid., h. 83.

<sup>38</sup> Sayyid al-Imam Muhammad Ibn Ismail al-Kahlani al-Sunani, Subul al-Salam juz III, (Kairo: Dar al-Ihya al Turas Islami, 1960), h. 15.

adalah ijma'.<sup>39</sup> Dalil kebolehan jual beli menurut ijma' ulama adalah telah sepakat bahwa jual beli diperbolehkan dengan alasan bahwa manusia tidak akan mampu mencukupi kebutuhan dirinya, tanpa bantuan orang lain. Namun demikian, bantuan atau barang milik orang lain yang dibutuhkannya itu harus diganti dengan barang lainnya yang sesuai.<sup>40</sup>

d. Kaidah Fiqh

لَأَصْلُ فِي الْمَعَامَلَةِ الْإِبَاحَةُ إِلَّا بَدَلُ دَلِيلٍ عَلَى حَرَمِهَا

*Hukum asal semua bentuk muamalah adalah boleh dilakukan kecuali ada dalil yang mengharamkannya.*<sup>41</sup>

Maksud dari kaidah ini adalah bahwa dalam setiap mu'amalah dan transaksi pada dasarnya boleh, seperti jual beli, sewa menyewa, gadai, kerja sama (*mudharabah* dan *musyarakah*), perwakilan dan lain-lain. Kecuali yang tegas-tegas di haramkan seperti mengakibatkan kemudharatan, tipuan, judi dan riba.

Keridhaan dalam transaksi adalah merupakan prinsip. Oleh karena itu, transaksi barulah sah apabila didasarkan kepada keridhaan

---

<sup>39</sup> Saifuddin, "Prospek Hukum Islam dalam Sistem Hukum Indonesia", *Jurnal Al-Adalah*, Vol. 14, hal. 467. (On-line). Tersedia di <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/2516/2369>. (Diakses pada tanggal 05 Agustus 2019 pukul 20.50 WIB).

<sup>40</sup> Al-Mushlih Abdullah dan Shalah ash-Shawi, *Fikih Ekonomi Keuangan Islam*, (Jakarta: Darul Haq, 2004), h. 91-92.

<sup>41</sup> Djazuli, *Kidah-Kaidah Fiqh: Kidah-Kaidah Hukum Islam dalam Menyelesaikan Masalah-Masalah yang Praktis*, Ed. 1, cet. 1, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 128.



kedua belah pihak. Artinya, tidak sah suatu akad apabila salah satu pihak dalam keadaan terpaksa atau dipaksa atau juga merasa tertipu.

Dasar hukum diatas dapat dipahami bahwa, dalam sahnya akad jual beli harus adanya keridhaan antara kedua belah pihak yang melakukam transaksi jual beli.

### 3. Rukun dan Syarat Jual Beli

Transaksi jual beli, terdapat perbuatan hukum yang mempunyai konsekuensi terjadinya peralihan hak atas sesuatu barang dari pihak penjual kepada pihak pembeli, sehingga rukun dan syarat merupakan hal yang teramat penting, karena tanpa rukun dan syarat maka jual beli tersebut tidak sah hukumnya. Dalam menentukan rukun<sup>42</sup> jual beli terdapat perbedaan pendapat ulama Hanāfiyah dengan jumhur ulama. Rukun jual beli menurut ulama Hanāfiyah hanya satu, yaitu *ijāb* (ungkapan membeli dari pembeli) dan *qabūl* (ungkapan menjual dari penjual). Menurut mereka yang menjadi rukun dalam jual beli itu hanyalah kerelaan kedua belah pihak untuk melakukan transaksi jual beli. Akan tetapi, karena unsur kerelaan itu merupakan unsur hati yang sulit untuk diindera sehingga tidak kelihatan, maka diperlukan indikasi yang menunjukkan kerelaan itu dari kedua belah pihak. Indikasi menunjukkan kerelaan kedua belah pihak yang melakukan transaski

---

<sup>42</sup> Ulama Hanāfiyah mengartikan rukun dngan sesuatu yang tergantung atasnya sesuatu yang lain dan ia berada dalam esensi sesuatu tersebut. Sedangkan menurut jumhur ulama fiqh, rukun adalah sesuatu yang tergantung sesuatu yang lain atasnya, tetapi tidak harus berada pada esensi sesuatu tersebut. Lihat Nasrun Haroen, *Ushul Fiqh 1*, (Jakarta: Logos Publishing House, 1996), h. 263 dan seterusnya.

jual, menurut mereka, boleh tergambar dalam *ijāb* dan *qabūl*, atau melalui cara saling memberikan barang dan harga barang (*ta'athi*).<sup>43</sup>

#### a. Rukun jual beli

Rukun adalah kata mufrad dari kata mufrad dari kata jama' "Arkan", artinya asas atau sendi-sendi atau tiang, yaitu sesuatu yang menentukan sah (apabila dilakukan) dan tidak sahnya (apabila ditinggalkan) sesuatu pekerjaan dan sesuatu itu termasuk dalam pekerjaan itu.<sup>44</sup> Menurut Jumhur Ulama rukun jual beli ada empat,<sup>45</sup> yaitu:

- 1) Penjual, yaitu pemilik harta yang menjual barangnya. Penjual haruslah cakap dalam melakukan transaksi jual beli (mukallaf).
- 2) Pembeli, yaitu orang yang cakap yang dapat membelanjakan hartanya (uangnya).
- 3) Objek jual beli (barang yang diperjual belikan), yaitu sesuatu yang diperbolehkan oleh syara' untuk dijual. Untuk menjadi sahnya jual beli harus ada *ma'qud alaih* yaitu barang yang menjadi objek jual beli atau menjadi sebab terjadinya perjanjian jual beli.
- 4) *Shighat (ijāb qabūl)*, yaitu persetujuan antara pihak penjual dan pihak pembeli untuk melakukan transaksi jual beli, dimana pihak pembeli menyerahkan uang dan pihak penjual menyerahkan barang, baik dalam transaksi secara lisan maupun tulisan.

---

<sup>43</sup> Ibnu 'Abidin, *Radd al-Muhtar 'ala ad-Dirr al-Mukhtar*, Jilid IV, h. 5.

<sup>44</sup> M. Abdul Mujieb, Mabruki Thalib dan Syafi'ah AM., *Kamus Istilah Fiqih*, (PT. Pustaka Firdaus, Jakarta, 1994), h. 301.

<sup>45</sup> A. Kurniadi, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*...., h. 105.

## b. Syarat jual beli

Syarat yaitu asal maknanya “janji”. Yang menurut istilah *syara*, ialah sesuatu yang harus ada dan menentukan sah atau tidaknya suatu pekerjaan (ibadah), tetapi sesuatu itu tidak berada di dalam pekerjaan itu.<sup>46</sup>

Agar jual beli dapat dilaksanakan secara sah, harus direalisasikan beberapa syaratnya terlebih dahulu yaitu :

### 1) Syarat *Sighat lafadz ijāb qabūl*

*Ijāb* adalah perkataan penjual, seperti “saya jual barang ini sekian...”. Sedangkan *qabul* adalah perkataan si pembeli, seperti “saya beli dengan harga sekian...”.<sup>47</sup>

Adapun syarat-syarat *ijāb* dan *qabūl* menurut para ulama fikih yaitu:

- a) Orang yang mengucapkan telah *baligh* dan berakal.
- b) *Qabūl* sesuai dengan *ijāb*. Misalnya penjual mengatakan : “saya jual buku ini seharga Rp. 15.000”, lalu pembeli menjawab : “saya beli dengan harga Rp. 15.000”. apabila antara *ijāb* dengan *qabūl* tidak sesuai maka jual beli tidak sah.
- c) *Ijāb* dan *qabūl* dilakukan dalam satu majlis. Maksudnya kedua belah pihak yang melakukan jual beli hadir dan membicarakan topik yang sama. Apabila penjual mengucapkan *ijāb*, lalu pembeli berdiri sebelum mengucapkan *qabūl*, atau pembeli

---

<sup>46</sup> M. Abdul Mujieb, *Kamus Istilah Fiqh....*, h. 301.

<sup>47</sup> Soedarsono, *Pokok-Pokok Hukum Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 401.

mengerjakan aktivitas lain yang tidak terkait dengan masalah jual beli, kemudian mengucapkan *qabūl*, maka menurut kesepakatan para ulama fikih jual beli ini tidak sah”.<sup>48</sup>

- d) Tidak dikaitkan dengan sesuatu. Artinya akad tidak boleh dikaitkan dengan sesuatu yang tidak berhubungan dengan akad.<sup>49</sup> Contoh: “kalau saya jadi pergi saya jual barang ini”.

Terkait dengan masalah *ijāb* dan *qabūl* adalah jual beli melalui perantara, baik melalui orang yang diutus maupun melalui media cetak seperti surat menyurat dan media elektronik, seperti telepon dan *faximile*, para ulama fiqih sepakat menyatakan bahwa jual beli melalui perantara atau dengan mengutus seseorang dan melalui surat menyurat adalah sah, apabila antara *ijāb* dan *qabūl* sejalan.<sup>50</sup>

## 2) *Al-āqidāni* (Orang yang berakad)

Bagi orang yang melakukan akad jual beli, diperlukan adanya syarat-syarat sebagai berikut:

### a) Berakal

Jual beli hendaklah dilakukan dalam keadaan sadar, sehat dan *mumayyiz* (dapat membedakan antara yang hak dan yang batil). Jual beli yang dilakukan oleh anak kecil yang belum berakal, orang gila,

---

<sup>48</sup> Muhammad Yusuf Musa, *Al-Amwal wa Nazhariyah al-'Aqd*, (Dar al-Fikr al-Arabi, 1976), h. 255.

<sup>49</sup> Rachmat Syafei, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 75-76.

<sup>50</sup> Mustafa Ahmad Az-Zarqa, *Al-'Uqud al-Musammah*, (Damaskus: Mathabi Fata al-Arab, 1965), h. 43-44.

mabuk dan atau pingsan hukumnya tidak sah atau haram. Hal ini sebagaimana firman Allah:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ

*Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya.*<sup>51</sup>

b) *Baligh*

*Baligh* adalah masa kedewasaan seseorang, yang menurut kebanyakan para ulama yaitu apabila seseorang telah mencapai usia 15 tahun, atau seseorang belum mencapai umur yang dimaksud, akan tetapi sudah dapat bertanggung jawab secara hukum.<sup>52</sup>

c) Tidak pemboros

Maksudnya kedua belah pihak yang melakukan jual beli tersebut bukanlah manusia yang boros, karena orang yang boros dipandang sebagai orang yang tidak cakap dalam hukum. Bagi orang pemboros apabila dalam melakukan jual beli, maka jual belinya tidak sah, sebab bagi orang pemboros itu suka menghambur-hamburkan hartanya. Sehingga apabila diserahkan harta kepadanya akan menimbulkan kerugian pada dirinya. Dinyatakan oleh Allah dalam surat Al-Israa' ayat 27:

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

<sup>51</sup> Enang Sudrajat, Syatibi, Abdul Aziz Sidqi, *Al- Qur'ān dan Terjemahan*...., h. 90.

<sup>52</sup> Departemen Agama RI, *Pengantar Ilmu Fiqh*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1994), h. 3-4.

*Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah Saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.*  
(Q.S. Al-Israa' (17) : 27)<sup>53</sup>

d) Atas kemauan sendiri

Artinya prinsip jual beli adalah suka sama suka tanpa ada paksaan antara penjual dan pembeli. Maka jika perilaku tersebut tidak tercapai maka jual beli itu tidak sah.

3) Syarat *mahallul 'aqdi* (objek akad)

Merupakan barang atau benda yang menjadi sebab terjadinya transaksi jual beli, didalam hal ini harus memenuhi syarat- syarat sebagai berikut:

a) Barang yang diperjualbelikan harus suci dan bersih, artinya barang yang diperjual belikan bukanlah barang atau benda yang digolongkan sebagai barang atau benda yang najis atau yang diharamkan. Tetapi perlu diingat bahwa tidak semua barang atau benda mengandung najis tidak boleh diperjual belikan, misalnya kotoran binatang atau sampah- sampah yang mengandung najis boleh diperjualbelikan sebatas kegunaan barang bukan untuk dikonsumsi atau dijadikan sebagai bahan pangan.<sup>54</sup>

b) Barang yang diperjual belikan dapat dimanfaatkan, maksudnya adalah bahwa barang itu tidak berfungsi sebaliknya. Barang itu tidak memberikan mudharat atau sesuatu yang membahayakan atau

---

<sup>53</sup> *Ibid.*, h. 338.

<sup>54</sup> A. Kumedj Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*...., h. 108.



merugikan manusia dan kemanfaatan barang tersebut tidak bertentangan dengan ketentuan hukum *syara'* yang berlaku.

c) Barang atau benda yang diperjual belikan merupakan milik orang yang melakukan akad, maksudnya bahwa orang yang melakukan perjanjian jual beli atas suatu barang adalah pemilik sah barang tersebut atau telah mendapat izin dari pemilik sah barang tersebut.<sup>55</sup>

d) Benda atau barang yang diperjual belikan dapat diserahkan, artinya barang atau benda yang diperjual belikan dapat diserahkan diantara kedua belah pihak (penjual dan pembeli).<sup>56</sup> Maka menjual unta yang telah hilang termasuk akad yang tidak sah, karena tidak jelas apakah unta tersebut masih bisa ditemukan atau tidak. Demikian juga tidak sah menjual burung- burung yang terbang di alam bebas yang tidak bisa diserahkan, baik secara fisik maupun secara hukum. Demikian juga ikan- ikan yang berenang bebas di laut, tidak sah diperjual belikan, kecuali setelah ditangkap atau bisa dipastikan penyerahannya.

e) Barang atau benda yang diperjual belikan dapat diketahui keadaannya, artinya bahwa barang atau benda yang akan diperjual belikan dapat diketahui baik dari segi kualitasnya maupun dari segi kuantitasnya.

---

<sup>55</sup> *Ibid*, h. 109.

<sup>56</sup> *Ibid*.

#### 4. Macam- macam Jual Beli

Beberapa klasifikasi hukum jual beli yang terkait dengan syarat dan rukun jual beli, yaitu:<sup>57</sup>

##### a. Jual beli sah dan halal

Apabila syarat dan rukunnya terpenuhi maka hukum jual beli adalah mubah, jual beli yang diperbolehkan (mubah) adalah jual beli yang halal. Inilah hukum asal bagi jual beli. Suatu jual beli dikatakan sebagai jual beli yang sah apabila jual beli itu disyariatkan, memenuhi rukun dan syarat yang ditentukan, bukan milik orang lain, tidak tergantung pada hak *khiyar* lagi jual beli seperti ini dikatakan sebagai jual beli yang *shāhīh*.<sup>58</sup>

##### b. Jual beli sah tetapi haram

Apabila jual beli tersebut melanggar syariat. Seperti jual beli pada saat ibadah, hingga melalaikan ibadah, jual beli dengan menghadang barang sebelum sampai pasar, jual beli dengan menimbun barang hingga menimbulkan spekulasi dan lain sebagainya.

##### c. Jual beli tidak sah dan haram

Apabila memperjual belikan benda yang dilarang oleh *syara'*. Misalnya jual beli tanah sejauh lemparan batu, jual beli buah yang masih di pohon dan belum tampak hasilnya, jual beli binatang dalam kandungan dan lain sebagainya.

---

<sup>57</sup> Dja'far Amir, *Ilmu fiqih*, (Solo: Ramadhani, 1991), h. 161.

<sup>58</sup> Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*...., h. 121.

d. Jual beli sah dan disunnahkan

Seperti jual beli dengan maksud menolong untuk meringankan beban orang lain.

e. Jual beli sah dan wajib

Seperti menjual barang milik orang yang sudah meninggal untuk membayar hutangnya.

## 5. Hukum (ketetapan) dan Sifat Jual Beli

Hukum atau ketetapan yang dimaksud pada pembahasan akad jual beli ini yakni menetapkan barang milik pembeli dan menetapkan uang milik penjual. Hak-hak akad adalah aktivitas yang harus dikerjakan sehingga menghasilkan hukum akad, seperti menyerahkan barang yang dijual, memegang harga (uang), mengembalikan barang yang cacat, *khiyār* dan lain-lain. Adapun hak jual beli yang mengikuti hukum adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan barang yang dibeli, yang meliputi berbagai hak yang harus ada dari benda tersebut yang disebut pengiring.

Pengertian *Tsāman* (harga) dan *Mabi'* (Barang Jualan) Secara umum *Mabi'* adalah perkara yang menjadi tentu dengan ditentukan. Sedangkan pengertian harga secara umum adalah perkara yang tidak tentu dengan ditentukan. Definisi tersebut sebenarnya sangat umum sebab sangat bergantung pada bentuk dan barang yang diperjual belikan seperti penetapan uang muka.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup>Rachmat Syafei, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 86.

Ketetapan *Mabi'* dan harga, hukum- hukum yang berkaitan dengan *Mabi'* dan harga antara lain: <sup>60</sup>

- a. *Mabi'* disyaratkan haruslah yang bermanfaat, sedangkan harga tidak diyaratkan demikian.
- b. *Mabi'* disyaratkan harus ada dalam kepemilikan penjual, sedangkan harga tidak disyaratkan demikian.
- c. Tidak boleh mendahulukan harga pada jual beli pesanan, sebaliknya *Mabi'* harus didahulukan.
- d. Orang yang bertanggung jawab atas harga adalah pembeli, sedangkan yang bertanggung jawab atas *Mabi'* adalah penjual.
- e. Menurut ulama Hanāfiyah, akad tanpa menyebutkan harga adalah *fasad* dan akad tanpa menyebutkan *Mabi'* adalah batal.
- f. *Mabi'* rusak sebelum penyerahan adalah batal, sedangkan bila harga rusak sebelum penyerahan, tidak batal.
- g. Tidak boleh *tasharuf* atas barang yang belum diterimanya, tetapi dibolehkan bagi penjual untuk *tasharuf* sebelum menerima.

Hukum atas *Mabi'* dan harga rusak serta harga yang tidak laku terdiri atas:

1) Kerusakan barang

Hukum barang yang rusak, baik seluruhnya maupun sebagian, sebelum akad dan setelah akad, terdapat beberapa

---

<sup>60</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuh*, juz IV, h. 405-406.

ketentuan jika barang yang rusak semuanya tetapi belum diterima oleh pembeli:

- a) *Mabi'* rusak dengan sendirinya atau rusak oleh penjual, jual beli batal.
- b) *Mabi'* rusak oleh pembeli, akad tidak batal tetapi pembeli harus membayar.
- c) *Mabi'* rusak oleh orang lain, jual beli tidaklah batal tetapi pembeli harus khiyār antara membeli dan membatalkan.

## 2) Kerusakan harga

- a) Jika harga berupa uang, maka akad tidak batal sebab dapat diganti dengan yang lain.
- b) Jika harga menggunakan barang yang dapat rusak dan tidak dapat diganti pada waktu itu, maka akadnya batal.

## 3) Harga tidak berlaku

Ulama Hanāfiyah berpendapat, jika uang tidak berlaku sebelum diserahkan kepada penjual, maka akad nya batal. Pembeli harus mengembalikan barang kepada penjual atau menggantikannya jika rusak.<sup>61</sup>

Ditinjau dari hukum dan sifat jual beli, jumhur ulama membagi jual beli menjadi dua macam, yaitu jual beli yang sah dan jual beli yang tidak sah. Jual beli yang sah adalah jual beli yang memenuhi ketentuan- ketentuan *syara'*, baik rukunnya maupun syaratnya

---

<sup>61</sup> Rahmat Syafei, *Fiqh Muamalah...*, h. 90.

sedangkan jual beli tidak sah adalah jual beli yang tidak memenuhi salah satu syarat maupun rukunnya sehingga jual beli menjadi tidak sah atau batal.

Menurut ulama Hanāfiyah, dalam masalah didalam bermuamalah yang terkadang ada suatu kemaslahatan yang tidak ada ketentuannya di syariat sehingga akad seperti itu adalah rusak, tetapi tidak batal. Dengan kata lain, ada akad yang batal saja dan ada pula yang rusak saja. Berikut ini adalah penjelasan lebih jauh tentang jual beli *shāhih*, *fasad* dan batal menurut ulama Hanafiyah:

a) Jual beli *Shāhih*

Jual beli yang memenuhi ketentuan syariat, hukumnya sesuatu yang diperjual belikan menjadi milik yang melakukan akad.

b) Jual Beli *Fasad*

Ulama Hanāfiyah yang membedakan jual beli *fasad* dengan jual beli yang batal. Apabila kerusakan dalam jual beli itu terkait dengan barang yang dijualbelikan, maka hukumnya batal, seperti memperjualbelikan benda-benda haram. Apabila kerusakan pada jual beli itu menyangkut harga barang dan boleh diperbaiki, maka jual beli itu dinamakan *fasad*.<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*...., h. 121.

### c) Jual Beli Batal

Jual beli dikatakan sebagai jual beli yang batal apabila salah satu atau seluruh rukunnya tidak terpenuhi, atau jual beli itu pada dasar dan sifatnya tidak disyariatkan, seperti jual beli yang dilakukan anak-anak, orang gila, atau barang yang dijual barang-barang yang diharamkan *syara'*. Seperti bangkai, darah, babi, khamar.<sup>63</sup>

## 6. Jual Beli yang dilarang dalam Islam

Berkenaan dengan hal ini, Wahbah Al-Zuhaili, membagi :<sup>64</sup>

a. Jual beli yang dilarang karena ahliyah atau ahli akad (penjual dan pembeli), antara lain :

### 1) Jual beli orang gila

Maksudnya bahwa jual beli yang dilakukan orang yang gila tidak sah, begitu juga jual beli orang yang sedang mabuk juga dianggap tidak sah, sebab ia dipandang tidak berakal.

### 2) Jual beli anak kecil

Maksudnya bahwa jual beli yang dilakukan anak kecil (belum *mumayyiz*) dipandang tidak sah, kecuali dalam perkara-perkara yang ringan.

---

<sup>63</sup> Mardani, *Hukum Sistem Ekonomi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 171.

<sup>64</sup> Abi Abdillah Muhammad bin Ismail, *Sahih Bukhori*, jilid III, h. 12



### 3) Jual beli orang buta

Jual beli yang dilakukan orang buta tanpa diterangkan sifatnya dipandang tidak sah, karena dianggap tidak bisa membedakan barang yang jelek dan yang baik.

### 4) Jual beli *Fudhūl*

Yaitu jual beli milik orang lain tanpa seizin pemiliknya, oleh karena itu menurut para ulama jual beli yang demikian menjadi tidak sah, sebab dianggap mengambil hak orang lain (mencuri). Akad *fudhūl* menurut Fuqaha merupakan orang yang melakukan *tasharuf* di dalam urusan orang lain, tanpa memperoleh kekuasaan untuk melakukan *tasharuf* tersebut atau bisa juga orang yang melakukan *tasharuf* yang tidak sesuai dengan syara.<sup>65</sup> Contohnya yaitu jika ada seseorang yang menjual ayam padahal ayam tersebut bukanlah miliknya dan seseorang yang sebenarnya mempunyai ayam itu tidak ada-nya pengetahuan bahwa ayamnya dijual. Selanjutnya yaitu akad *fudhūl* yang diperselisihkan oleh para fuqaha, yaitu:

- a) Menurut Mālikiyah dan Hanāfiyah akad *fudhūl* ini sah dilakukan jika memenuhi persetujuan atas pemilik barangnya, jika pemilik sudah benar- benar menyetujui atas barangnya untuk dijual, maka sah hukumnya menurut kedua kedua ulama tersebut. Dan

---

<sup>65</sup> *Ibid.* h. 168.

jika pemilik barang itu menolak untuk barangnya dijual maka akadnya itu menjadi batal.

b) Sedangkan menurut ulama Syāfi'iyah dan Hanabilah, bahwa akad *fudhūl* walaupun diberitahukan kepada sang pemilik tetapi akadnya tetap tidak sah, karena dari awal tidak diberitahukan kepada sang pemilik, maka dengan itu persetujuan tersebut dianggap tidak ada. Dalam hal ini *syara'* melarangnya, dengan demikian maka jual beli tersebut tidak sah hukumnya.

c) Jual beli orang yang terhalang sakit, bodoh atau pemboros

Jual beli yang dilakukan oleh orang-orang yang terhalang baik karena ia sakit maupun kebodohnya dipandang tidak sah, sebab ia dianggap tidak punya kepandaian dan ucapannya dipandang tidak dapat dipegang.

d) Jual beli *Malja'*

Jual beli yang dilakukan oleh orang yang sedang dalam bahaya. Jual beli yang demikian dianggap tidak sah, karena dipandang tidak normal sebagaimana yang terjadi pada umumnya.

b. Jual beli yang dilarang karena *Ma'qud 'alaih* (objek jual beli), antara lain: <sup>66</sup>

1) Jual beli *Gharar*

---

<sup>66</sup> Rahmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah*..., h. 112.

*Gharar* menurut etimologi adalah bahaya, sedangkan *tagrir* adalah memancing terjadinya bahaya. *Gharar* dalam bahasa Arab berarti resiko, tipuan, dan menjatuhkan diri atau harta kejurang kebinasaan. Namun makna asli *gharar* itu adalah sesuatu yang secara *zhahir* berarti tipuan yang mengandung kemungkinan besar tidak adanya kerelaan menerimanya ketika diketahui dan ini termasuk memakan harta orang lain secara tidak benar (*bāthil*).

Menurut istilah fikih, *gharar* mencakup kecurangan (*gisyy*), tipuan (*khida'*) dan ketidakjelasan pada barang (*jihālah*), juga ketidakmampuan untuk menyerahkan barang, Imam Shan'ani menegaskan bahwa jual beli yang mengandung *gharar* contohnya tidak mampu menyerahkan barang seperti menjual kuda yang lari dan unta yang terlantar, menjual barang yang tidak dimiliki oleh penjual seperti menjual ikan di air yang luas, dan beberapa bentuk lainnya.<sup>67</sup>

*Gharar* berarti jual beli yang tidak jelas kesudahannya. Sebagian ulama mendefinisikannya sebagai jual beli yang konsekuensinya antara ada dan tidak.<sup>68</sup> Pengertian *gharar* merujuk pada kondisi yang tampak dipermukaan berbeda dengan kenyataannya. Dalam Al-Qur'ān misalnya, kehidupan di dunia ini

---

<sup>67</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatahu (Hukum Transaksi Keuangan, Transaksi Jual Beli, Asuransi, Khiyar, Macam-Macam Akad Jual Beli, Akad Ijarah (Penyewaan))*, Jilid 5 (Jakarta: Gema Insani, 2011), h. 99-101.

<sup>68</sup> Erwandi, Tarmizi, *Harta Haram Muamalat Kontemporer* (Jakarta: PT. Berkah Mulia Insani, 2012), h. 240.

disebut sebagai *mata' al-gharar* atau kesenangan yang menipu.<sup>69</sup> *Gharar* mengandung unsur ketidakpastian bagi kedua belah pihak yang melakukan transaksi sebagai akibat dari diterapkannya kondisi ketidakpastian dalam suatu akad yang secara alamiahnya seharusnya mengandung kepastian.<sup>70</sup>

Ketidakpastian atau resiko realitas dalam kehidupan manusia. Semua umat manusia dihadapkan dengan ketidakpastian dalam kehidupan sosial dan bisnis. Ketidakpastian hasil usaha jelas bukan *gharar*, tetapi merupakan konsekuensi. Abu Hurairah logis dari suatu usaha. Resiko selalu meliputi apapun yang kita dilakukan. Islam tidak mengabaikan realita ini dan tidak melarang manusia menghadapi resiko dan ketidakpastian hidup. Yang tidak diizinkan unsur ketidakpastian atau *gharar*.

Larangan jual beli yang mengandung *gharar* ini terdapat dalam sabda Rasulullah saw, yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعِ

الْخَصَاةِ, وَعَنْ بَيْعِ الْعَرَرِ (روه مسلم)<sup>71</sup>

*Dari Abi Hurairah. Ia berkata: Rasulullah saw. Melarang jual beli dengan lemparan batu dan dan jual beli gharar. (HR. Muslim).*

---

<sup>69</sup> Muhaimin Iqbal, *Dinar Solution, Dinar Sebagai Solusi*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), h. 99.

<sup>70</sup> Adiwarman Karim, *Ekonomi Mikro Islami*, (Jakarta: IIIT Indonesia, 2003), h. 55.

<sup>71</sup> Abi Husaini Muslim Ibn Hajjaj, *Shahih Muslim* jilid 3 (Beirut: Dar al-Kitab, 1991), h. 1153.

Jual beli barang yang mengandung kesamaran. *Gharar* ini mengubah sesuatu yang pasti menjadi tidak pasti. Menurut para ulama *gharar* itu berbeda tingkatannya, ada *gharar* berat dan *gharar* ringan.

a) *Gharar* berat

Abu al- Walid al-Baji menjelaskan batasan (*dhābit*) *gharar* berat yaitu: *gharar* yang sering terjadi pada akad sehingga menjadi sifat akad tersebut.<sup>72</sup> Atau singkatnya *gharar* berat adalah *gharar* yang bisa dihindarkan dan menimbulkan perselisihan antara pelaku akad.

*Gharar* jenis ini berbeda- beda, sesuai dengan kondisi dan tempat. Oleh karena itu, standar *gharar* ini dikembalikan kepada '*urf*' (tradisi). Jika tradisi pasar mengategorikan *gharar* tersebut adalah *gharar* berat, maka *gharar* itu juga menurut syariah.

Diantara contoh *gharar* berat adalah menjual buah- buahan yang belum tumbuh, menyewakan (*ijārah*) suatu manfaat barang tanpa batas waktu, memesan barang (*salam*) untuk barang yang tidak pasti ada pada waktu penyerahan. Menurut '*urf*' (tradisi) *gharar* ini bisa menyebabkan terjadinya perelisihan antara pelaku akad, Oleh karena itu *gharar* jenis ini mengakibatkan akad menjadi *fasid* (tidak sah).

b) *Gharar* ringan

---

<sup>72</sup> Adiwarmman A. Karim dan Oni Sahroni, *Riba Gharar dan Kaidah- Kaidah Ekonomi Syariah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 78.

*Gharar* ringan adalah *gharar* yang tidak bisa dihindarkan dalam setiap akad dan dimaklumi menurut '*urf tujjār* (tradisi pebisnis) sehingga pelaku akad tidak dirugikan dengan *gharar* tersebut.

Imam Nawawi menerangkan bahwa ada kalanya sesuatu yang sifatnya tidak jelas dibolehkan manakalah kebutuhan terhadapnya mendesak, sama dengan pendapat ulama lainnya, bahwa penyebab batalnya transaksi dikarena *gharar*. Sebaliknya bila ketidak jelasan tersebut sulit dipenuhi, sedangkan jika ada kepastian mendesak kepadanya, maka termasuk dalam kategori *gharar* kecil.

Al Baji menjelaskan: “Bila hal ini telah diketahui dengan baik maka ketahuilah, bahwa *gharar* dapat terjadi dari tiga arah: akad, harga, atau barang yang diperjual belikan dan tempo pembayaran atau penyerahan barang” sedangkan Ibnu Rusyd al-maliki lebih terperinci menegaskan: “diantara akad jual beli yang terlarang ialah berbagai jenis akad jual beli yang berpotensi menimbulkan kerugian pada orang lain, karena adanya ketidak jelasan status dan ketidak jelasan dalam akad jual beli.

Pengaruh *gharar* terhadap akad *mu'awadhah* (transaksi bisnis) bisa terjadi baik dalam shighat akad atau dalam objek akad atau dalam syarat akad.<sup>73</sup>

(1) *Gharar* dalam shighat akad

Contoh akad *gharar* dalam shighat akad adalah:

(a) *Al-jam'u baina bai'atani fi bai'ah* (menggunakan dua transaksi dalam satu transaksi), seperti menjual barang dengan harga seribu tunai dengan harga dua ribu secara tidak tunai, tanpa ditentukan salah satu dari dua pilihan tersebut.

(b) Akad jual beli atas objek yang tidak pasti, seperti *bai' al-hasha* yakni menjual sesuatu dengan cara melempar kerikil ke objek yang akan dibeli, setiap objek yang terkena lemparan, maka itu yang dibeli.<sup>74</sup>

Kedua akad dalam contoh diatas itu menjadi *fasid* karena adanya unsur *gharar* dalam shighatnya, akadnya mengantung (*ta'liq aqd*) sehingga menjadikan objek akadnya tidak pas terwujud. Akad tersebut tidak sah (*fasid*) berdasarkan nash-nash yang menyebutkan transaksi jual beli yang diharamkan karena ada *gharar* dalam shighatnya.

---

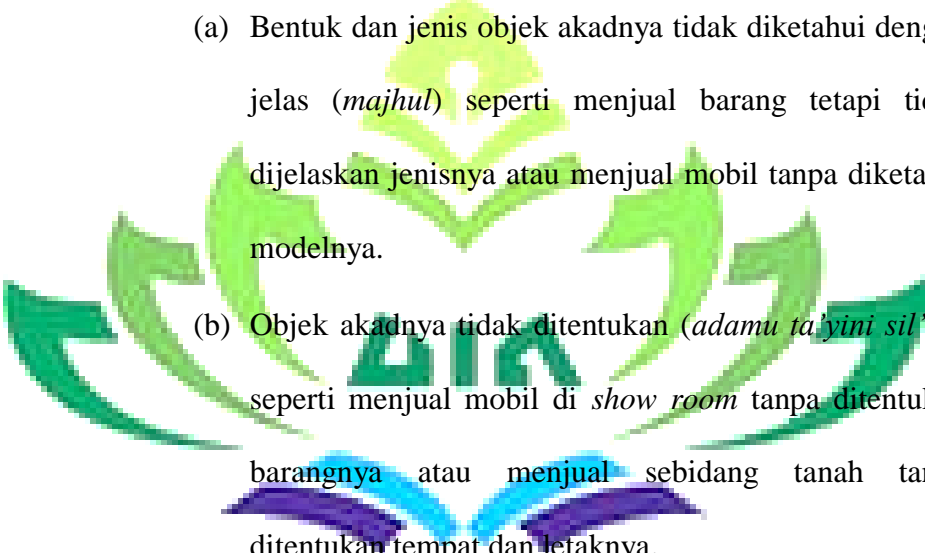
<sup>73</sup> Adiwarmarman A. Karim, *Riba, Gharar dan Kaidah-kaidah Ekonomi Syariah*..., h. 78.

<sup>74</sup> Ibid., h. 88.



(2) *Gharar* dalam objek akad

*Gharar* yang terjadi pada objek akad (*muttsman*) objek akad yang dimaksud adalah barang yang dijual dalam akad bai' atau barang (layanan) yang disewakan dalam akad ijarah atau akad objek usaha dalam akad mudhrabah. *Gharar* dalam barang menjadi objek transaksi meliputi hal-hal berikut:

- 
- (a) Bentuk dan jenis objek akadnya tidak diketahui dengan jelas (*majhul*) seperti menjual barang tetapi tidak dijelaskan jenisnya atau menjual mobil tanpa diketahui modelnya.
  - (b) Objek akadnya tidak ditentukan (*adamu ta'yini sil'ah*) seperti menjual mobil di *show room* tanpa ditentukan barangnya atau menjual sebidang tanah tanpa ditentukan tempat dan letaknya.
  - (c) Sifat objek akad tidak diketahui (*majhul*) dalam barang yang memiliki sifat yang berbeda-beda seperti menjual barang yang tidak ada ditempat tanpa dijelaskan sifat-sifatnya.
  - (d) Jumlah barang yang menjadi objek akadnya (*miqar al-mabi'*) itu tidak diketahui (*majhul*), seperti *ba'i al-jazaf*. *Bai' al-jazaf* adalah jual beli barang yang ditaksir jumlahnya tanpa diketahui secara pasti jumlahnya. *Bai'*

*al-jazaf* itu hukumnya tidak sah kecuali jika memenuhi syarat-syarat yaitu, barang yang dijual terlihat waktu akad disepakati, barangnya tersimpan (*mahrutz*), yang disepakati untuk dijual adalah jumlah keseluruhan bukan satu per satu.

Dengan syarat-syarat tersebut maka *bai' al-jazaf* dibolehkan karena unsur *ghararnya* termasuk kategori *gharar* ringan dan ditolerir (*mughiafar*). Transaksi dengan objek akad yang tidak diketahui jenis, sifat dan jumlahnya tersebut itu akadnya tidak sah (*fasid*) sesuai dengan ijma ulama yang menegaskan bahwa setiap transaksi yang tidak diketahui objek akadnya, maka akad itu tidak sah karena dalam transaksi ini ada ketidakjelasan yang bisa menyebabkan perselisihan (*jahalah fahisyah*). Begitu pola tujuan penjual atau pembeli untuk mendapatkan keuntungan atau barang (*taslim dan tasallum*) itu tidak tercapai.<sup>75</sup>

### (3) *Gharar* dalam syarat akad

Setiap syarat yang mengandung unsur *gharar* dalam *shigat* akad atau objek akad maka akad tersebut menjadi *fasid* (tidak sah) seperti *khiyār* syarat dalam jangka waktu yang tidak ditentukan atau syarat yang mengandung unsur

---

<sup>75</sup> Ibid., h. 96.

*gharar* terjadi pada objek akad seperti misalnya *bai' tsunya* (menjual sesuatu kecuali beberapa bagiannya yang tidak ditentukan) dengan syarat-syarat ini, maka akadnya menjadi tidak sah karena syarat itu adalah bagian dari akad.

Terjemahan oleh Kahar Mansyur dalam kitab *Bulughul Maram 1* dijelaskan bahwa penjual yang melakukan penipuan akan mengalami dua kecelakaan yaitu:

1. Didunia pembelinya akan semakin berkurang dan akhirnya dagangnya bangkrut atau gulung tikar.
2. Diakhirat akan menghadapi pengadilan Allah swt, sehingga setiap pembeli yang dirugikannya dahulu akan menerima hak ganti secukupnya, yaitu ia mempunyai pahala, maka dibayar dengannya, akan tetapi jika tidak ada lagi, maka dosa pembelinya seimbang dengan dosa yang ditimbulkan penipunya karena dosa penipuan tidak akan terhapus dengan melakukan tobat nasuha tetapi harus direlakan oleh yang berhak.<sup>76</sup>

Para ulama membagi *gharar* kepada tiga macam berikut ini:<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup> Al-Hafidh Ibnu Hajar Asqalani, *Bulughul Maram 1*, Terjemahan. Kahar Masykur, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 423.

<sup>77</sup> Ibnu Hajr al'Asqalani, *Bulughul Maraam*, Terj. A. Hassan (Bangil: Pustaka Tamaam Bangil, 2001), h. 351..

a. *Al-Gharar al-Yasīr*, yaitu ketidaktahuan yang sedikit yang tidak menyebabkan perselisihan di antara kedua belah pihak dari keberadaannya dimaafkan, karena tidak merusak akad.

b. *Al-Gharar al-Katsīr/al-fāhisyah*, yaitu ketidaktahuannya yang banyak sehingga menyebabkan perselisihan di antara kedua belah pihak dan keberadaannya tidak dimaafkan dalam akad, karena menyebabkan akad menjadi batal.

c. *Al-Gharar al-Mutawassith*, yaitu *gharar* yang keberadaannya diperselisihkan oleh para ulama, apakah termasuk kedalam *al-gharar al-yasīr* atau *al-gharar al-katsīr al-fāhisyah* dan berada diatas *al-gharar al-yasīr*. Contohnya: jual beli sesuatu tanpa menyebutkan harganya, jual beli sesuatu tanpa menyebutkan harganya, jual beli barang hasil *ghasab*, jual beli buah sebelum tanpa baik tidaknya buah tersebut, dan yang lainnya.

## 2) Jual beli buah-buahan yang belum tampak baiknya

Hukum Islam telah melarang jual beli ini seperti ini, dikarenakan jual beli buah-buahan yang belum tampak baiknya merupakan salah satu dari beberapa macam jual beli yang diharamkan karena *gharar*.

Didalam buku Enang Hidayat (Fiqh Jual Beli), Al-Mawardi (sebagaimana dikutip Ali bin Abbas al-Hukmi) menyebutkan ciri-

ciri buah tersebut sudah jelas baiknya (badwi al-shalah) kepada hal-hal sebagai berikut:<sup>78</sup>

- a) Buah itu warnanya baik seperti buah kurma, anggur.
- b) Buah itu manis rasanya seperti tebu. Atau buah tersebut rasanya masam seperti delima.
- c) Buah itu telah matang seperti buah tin dan semangka.
- d) Buah itu sudah mengeras seperti buah gandum.
- e) Buah itu sudah tinggi seperti makanan hewan (rumput) dan tanaman sayur-sayuran.
- f) Buah itu sudah besar seperti buah mentimun.
- g) Buah itu sudah pecah seperti kapas.
- h) Buah tersebut sudah terbuka dan harum seperti bunga mawar.

Jumhur Ulama yang terdiri dari Mālikīyah, Syafī'iyah, dan Hanābilah berpandangan bahwa menjual buah sebelum tampak baiknya (belum matang) hukumnya batal, sedangkan menurut ulam Hanāfiyah hukumnya *fasad*.

### 3) Jual beli barang yang tidak dapat diserahkan

Jual beli barang yang tidak dapat diserahkan, seperti burung yang ada di udara dan ikan yang ada di air dipandang tidak sah, karena jual beli seperti ini dianggap tidak ada kejelasan yang pasti.

### 4) Jual beli *majhūl*

---

<sup>78</sup> Enang Hidayat, *Fiqh Jual Beli*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 113.

Jual beli barang yang tidak jelas, misalnya jual beli singkong yang masih ditanah, jual beli buah- buahan yang baru berbentuk bunga. Jual beli yang seperti ini dianggap tidak sah karena akan mendatangkan pertentangan diantara manusia.

5) Jual beli barang yang hukumnya najis oleh agama (Al-Qur'ān)

Jual beli barang- barang yang sudah jelas hukumnya oleh agama seperti arak, babi dan berhala adalah haram.

6) Jual beli *Muzābanah*

Jual beli buah yang basah dengan buah yang kering, misalnya jual beli padi kering dengan bayaran padi yang basah, sedangkan ukurannya sama, sehingga akan merugikan pemilik padi kering.

7) Jual beli *Muhāqallah*

Jual beli tanaman yang masih di ladang atau kebun atau disawah. Jual beli seperti ini dilarang oleh agama, karena mengandung unsur riba di dalamnya.

8) Jual beli *Mukhādharah*

Jual beli buah-buahan yang belum pantas untuk dipanen, misalnya rambutanyang masih hijau, mangga yang masih kecil dan lain sebagainya. Jual beli seperti ini dilarang oleh agama, sebab barang yang diperjual belikan masih samar (belum jelas).

#### 9) Jual beli *Muammassah*

Jual beli secara sentuh menyentuh, misalnya seseorang menyentuh sehelai kain dengan tangan atau kaki (memakai), maka berarti ia dianggap telah membeli kain itu. Jual beli seperti ini dilarang oleh agama, karena mengandung tipuan (akal- akalan) dan kemungkinan dapat menimbulkan kerugian pada salah satu pihak.

#### c. Jual beli yang dilarang karena Lafadz (*ijāb qabūl*) : <sup>79</sup>

##### 1) Jual beli *Mu'āthah*

Jual beli yang telah disepakati oleh pihak penjual dan pembeli berkenaan dengan barang maupun harganya tetapi tidak memakai *ijāb qabūl*, jual beli seperti ini dipandang tidak sah, karena tidak memenuhi syarat dan rukun jual beli.

##### 2) Jual beli yang tidak bersesuaian antara *ijāb* dan *qabūl*

Jual beli yang terjadi tidak sesuai antara *ijāb* dari pihak penjual dan *qabūl* dari pihak pembeli, maka dianggap tidak sah karena ada kemungkinan untuk meninggalkan harga atau menurunkan kualitas barang.

##### 3) Jual beli *Munjiz*

Jual beli yang digantungkan dengan sesuatu syarat tertentu atau ditangguhkan pada waktu yang akan datang. Jual beli seperti ini dipandang tidak sah, karena dianggap bertentangan dengan syarat dan rukun jual beli.

---

<sup>79</sup> A. Kumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia* . . . , h. 116.



#### 4) Jual beli *Najasyi*

Jual beli yang dilakukan dengan cara menambah atau melebihi harga teman, dengan maksud mempengaruhi orang agar orang itu mau membeli barang kawannya tersebut. Jual beli seperti ini dipandang tidak sah, karena dapat menimbulkan keterpaksaan (bukan kehendak sendiri).

Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah Saw:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُسْلَمَةَ حَدَّثَنَا مِلْكُ عَنْ نَافِعٍ عَنْ بَنِي عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا  
قَالَ نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ النَّجَشِ. (رواه البخارومسلم)<sup>80</sup>

*Diceritakan Abdullah bin Muslamah, diceritakan Malik dari Naf'i bin Umar ra. berkata bahwa "Rasulullah Saw, telah melarang jual beli najasy." (H.R. Bukhari dan Muslim)*

#### 5) Menjual di atas penjualan orang lain

Maksudnya bahwa menjual barang kepada orang lain dengan cara menurunkan harga, sehingga orang itu mau membeli barangnya. Contohnya seseorang berkata: kembalikan saja barang itu kepada penjualnya, nanti barangku saja kamu beli dengan harga yang lebih murah dari barang itu. Jual beli seperti ini dilarang karena dapat menimbulkan perselisihan (persaingan) tidak sehat diantara penjual.

---

<sup>80</sup> H.R. Bukhari, no. 2035 dan Muslim, no. 8393 terdapat pada kitab Muhammad ibn Abd al-Wahid Ibn al-Humam, 'Ali ibn Abi Bakr Marghinani, Muhammad ibn Mahmud Akmalal-Din al-Babarti Sa'd Allah ibn Isa Sa'di Chalabi, Ahmad Qadi Zadah, *Syarh Fathul Qadir*, volume 6 (Kairo: Al-Manar, 1997), h. 46.

#### 6) Jual beli dibawah harga pasar

Jual beli yang dilaksanakan dengan cara menemui orang-orang (petani) desa sebelum mereka masuk pasar dengan harga semurah- murahnya sebelum tahu harga pasar, kemudian ia jual dengan harga setinggi- tingginya. Jual beli seperti ini dipandang kurang baik karena dapat merugikan pihak pemilik barang (petani) atau orang- orang desa.

#### 7) Menawar barang yang sedang ditawarkan orang lain

Contoh seseorang berkata : jangan terima tawaran orang itu nanti aku akan membeli dengan harga yang lebih tinggi. Jual beli seperti ini juga dilarang oleh agama sebab dapat menimbulkan persaingan tidak sehat dan dapat mendatangkan perselisihan diantara pedagang (penjual).

### 7. *Khiyār* dalam Jual Beli

*Khiyār* adalah hak kebebasan memilih bagi penjual dan pembeli untuk meneruskan perjanjian (akad) jual beli atau membatalkannya.<sup>81</sup> Oleh karena itu dalam jual beli dibolhkan atau dibatalkan (diberhentikan). Dilihat dari sebab terjadinya oleh sesuatu hal, khiar dapat dibagi menjadi tiga, yaitu :<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup> A. Kumedi Ja'far. *Hukum Perdata Islam di Indonesia....*, h. 118.

<sup>82</sup> *Ibid.*, h. 118.

a. *Khiyār* Majelis

Yaitu *khiyar* jual beli dimana kedua belah pihak (penjual dan pembeli) bebas memilih, baik untuk meneruskan atau membatalkan jual beli, selama keduanya belum berpisah dari tempat akad jual beli. Dengan demikian apabila keduanya (penjual dan pembeli) telah berpisah dari tempat akad tersebut, berarti *khiyār* majelis tidak berlaku (batal).

b. *Khiyār* Syarat

Yaitu *khiyār* jual beli yang disertai dengan suatu perjanjian (syarat) tertentu. Contoh seseorang berkata: saya jual mobil ini dengan harga Rp 30. 000.000,- dengan syarat *khiyār* selama tiga hari. Dengan demikian, apabila sudah lewat dari tiga hari tiga malam, berarti *khiyār* syarat tidak berlaku (batal).

c. *Khiyār* 'Aibi

Yaitu *khiyār* jual beli yang memperbolehkan bagi pembeli suatu barang untuk membatalkan akad jual beli dikarenakan terdapat cacat pada barang yang dibeli, baik itu cacat sudah ada pada waktu tawar menawar atau sesudahnya yang sebelumnya tidak diketahui oleh pembeli. Contoh seorang pembeli baju, setelah dicoba ternyata ada yang robek, maka baju tersebut boleh dikembalikan kepada penjual. Dalam mengembalikan barang yang cacat tersebut, hendaklah dilakukan dengan segera dan jangan dipakai sebelum dikembalikan.

Dengan demikian, apabila barang yang dibeli itu sudah dipakai (apalagi dalam waktu lama), maka *khiyār 'aibi* menjadi tidak berlaku (batal).

## 8. Batal dan Berakhirnya Jual Beli

Batal (*bāthil*) yang berarti sia-sia atau tidak benar. Dikatakan batal yaitu akad yang menurut dasar dan sifatnya tidak diperbolehkan seperti akad yang menurut dasar dan sifatnya tidak diperbolehkan seperti akad yang tidak memenuhi salah satu rukun dan syarat, dapat diringkas sebagai berikut.<sup>83</sup>

- a. Bahwa akad tersebut tidak ada wujudnya secara *syar'i* (secara *syar'i* tidak pernah dianggap ada), dan oleh karena itu tidak melahirkan akibat hukum apapun.
- b. Bahwa apabila telah dilaksanakan oleh para pihak akad *bāthil* itu wajib dikembalikan kepada keadaan semula pada waktu sebelum dilaksanakannya akad bathil tersebut.
- c. Akad *bāthil* tidak berlaku pembenaran dengan cara memberi izin mislanya, karena transaksi tersebut didasarkan kepada akad yang sebenarnya tidak ada secara *syar'i* dan juga karena pembenaran hanya berlaku terhadap akad maukuf.
- d. Akad *bāthil* tidak perlu di *fasakh* (dilakukan pembatalan) karena akad ini sejak semula adalah batal dan tidak pernah ada.
- e. Ketentuan lewat waktu (*at-taqadum*) tidak berlaku terhadap kebatalan.

---

<sup>83</sup> Syamsul Anwar, *Hukum Perjanjian Syariah*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2007), h. 245-246.

Berakhirnya akad berbeda *fasakh* dan batalnya, berakhirnya akad karena *fasakh* adalah rusak atau putus akad yang mengikat antara *muta'āqidain* (kedua belah pihak yang melakukan akad) yang disebabkan karena adanya kondisi atau sifat-sifat tertentu yang dapat merusak iradah. Para fuqaha berpendapat bahwa suatu akad dapat berakhir apabila:<sup>84</sup>

- 1) Telah jatuh tempo atau berakhirnya masa berlaku akad yang telah disepakati, apabila akad tersebut memiliki proses waktu.
- 2) Terealisasinya tujuan dari pada akad secara sempurna.
- 3) Berakhirnya akad karena *fasakh* atau digugurkan oleh pihak-pihak yang berakad prinsip umum dalam *fasakh* adalah masing-masing kepada keadaan seperti sebelum terjadi atau seperti tidak pernah berlangsung akad.
- 4) Berakhirnya akad dengan sebab tidak ada kewenangan dalam akad yang *Mauqūf*. Akad *mauqūf* akan berakhir jika berwenang al-akad tidak mengizinkan.

## 9. Manfaat dan Hikmah Jual Beli

Allah mensyariatkan jual beli sebagai pemberian keluangan dan keleluasaan dari-Nya untuk hamba-hamba-Nya, karena semua manusia secara pribadi mempunyai kebutuhan berupa sandang, pangan, dan lain-lainnya. Kebutuhan seperti ini tidak pernah terputus dan tak henti-henti selama manusia masih hidup. Tak seorangpun dapat memenuhi hajat hidupnya sendiri, karena itu ia dituntut berhubungan dengan lainnya.

---

<sup>84</sup> Muagianti, *Hukum Perjanjian Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 42.

Dalam hubungan ini tak ada satu hal pun yang lebih sempurna dari pertukaran, di mana seseorang memberikan apa yang ia miliki untuk kemudian ia memperoleh sesuatu yang berguna bagi orang lain sesuai kebutuhan masing-masing.<sup>85</sup> Adapun manfaat dan hikmah dalam jual beli yaitu:

- a. Jual beli dapat menata struktur kehidupan ekonomi masyarakat yang menghargai hak milik orang lain.
- b. Penjual dan pembeli dapat memenuhi kebutuhan hidupnya atas dasar kerelaan atau suka sama suka. Masing-masing pihak merasa puas. Penjual melepas barang dagangannya dengan ikhlas dan menerima uang, sedangkan pembeli memberikan uang dan menerima barang dagangan dengan puas pula. Dengan demikian jual beli juga mampu mendorong untuk saling bantu antara keduanya dalam kebutuhan sehari-hari.
- c. Dapat menjauhkan diri dari memakan atau memiliki barang yang *bāthil*.

## B. Tinjauan Pustaka

Dalam suatu penelitian diperlukan dukungan hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

*Pertama*, Adriansya dengan judul: Perspektif Untung Rugi Dalam Transaksi Jual Beli Durian Yang Masih Di Pohon Ditinjau Dari Ekonomi

---

<sup>85</sup> Abdul Azis Dahlan.. (et.al)., *Ensiklopedia Hukum Islam*, Cetakan 1, Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996, hlm. 177.

Islam (Studi Kasus di Desa Pagar Banyu Kecamatan Kedurang). Penelitian ini merupakan skripsi mahasiswa IAIN Bengkulu, dilakukan dalam rangka mengambil strata 1 program studi Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Fokus penelitian yang dilakukan Adriansya ialah tentang praktik jual beli durian yang masih di pohon ditinjau dari ekonomi Islam. Meskipun demikian penelitian yangdi lakukan Adriansya dapat dijadikan bahan informasi untuk penelitian yang akan dilakukan.

*Kedua*, Ahmad Ridwan dengan judul : Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Jual Beli Durian Dengan Sistem Ijon (Studi Kasus di Desa Karang Bayan Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Utara). Penelitian ini merupakan skripsi mahasiswa IAIN Mataram, dilakukan dalam rangka mengambil strata 1 program studi Muamalah, Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam. Fokus penelitian yang dilakukan Ahmad Ridwan ialah tentang praktik jual beli durian dengan sistem ijon. Meskipun demikian penelitian yang dilakukan Ahmad Ridwan dapat dijadikan bahan informasi untuk penelitian yang akan dilakukan.

*Ketiga*, Aldina Yansmil dengan judul: Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Durian Dengan Sistem Timbang (Studi di Kelurahan Pengajaran Teluk Betung Utara, Kota Bandar Lampung). Penelitian ini merupakan penelitian mahasiswa UIN Raden Intan Lampung, dilakukan dalam rangka mengambil strata 1 program studi Muamalah, Fakultas Syariah. Fokus penelitian yang dilakukan Aldina Yansmil ialah tentang praktik jual beli durian dengan sistem timbang dan satuan. Meskipun



demikian penelitian yang dilakukan Ahmad Ridwan dapat dijadikan bahan informasi untuk penelitian yang akan dilakukan.

Adapun yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas secara umum jual beli durian yang masih di pohon, jual beli durian dengan sistem ijon, dan jual beli dengan sistem timbang dan satuan. Sedangkan dalam objek kajian penulis dalam penelitian ini adalah jual beli durian dengan sistem tiket.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- A. Kumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, Bandar Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan IAIN Raden Intan Lampung, 2015.
- Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Muamalah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012.
- Abdul Azis Dahlan.. (et.al)., *Ensiklopedia Hukum Islam*, Cetakan 1, Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996.
- Abdurrahman Al-Jazairy, *Khitabu 'Alal Madzahib al-'Arba'ah*, Juz II, Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiah, 1990
- Abi Abdillah Muhammad bin Alqosim Algharaqi Asy-syāfi'i, *Tausyaikh 'Ala FathulQarib al-Mujib*, Cet. Ke-1, Jeddah: Alharomain, 20015.
- Abi Husaini Muslim Ibn Hajjaj, *Shahih Muslim* jilid 3, Beirut: Dar al-Kitab, 1991.
- Adiwarman A. Karim dan Oni Sahroni, *Riba Gharar dan Kaidah- Kaidah Ekonomi Syariah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Al-Mushlih Abdullah dan Shalah ash-Shawi, *Fikih Ekonomi Keuangan Islam*, Jakarta: Darul Haq, 2004.
- Al-Hafidh Ibnu Hajar Asqalany, *Bulughul Maram 1*, Terjemahan. Kahar Masykur, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Amir Syarifuddin, *Garis- Garis Besar Fiqh*, Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Bunyana Shalihin, *Kaidah Hukum Islam*. Yogyakarta: Kreasi Total Media, 2016.
- Djazuli, *Kidah-Kaidah Fiqh: Kidah-Kaidah Hukum Islam dalam Menyelesaikan Masalah-Masalah yang Praktis*, Ed. 1, cet. 1, Jakarta: Kencana, 2006.
- Dja'far Amir, *Ilmu fiqh*, Solo: Ramadhani, 1991.
- Direktorat Jenderal Pariwisata, *Pengantar Pariwisata Indonesia*, dalam Muljadi A.J Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, Bandung: Diponegoro, 2010.

- F. N. Wasil, *Qawa'id Fiqhiyyah*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Ibnu Hajr al'Asqalani, *Bulughul Maraam*, Terj. A. Hassan , Bangil: Pustaka Tamaam Bangil, 2001.
- Imam Mustofa, *Fiqh Muamalah Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- M. D. Karim, *Fiqh Muamalah*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 1997.
- M. Abdul Mujieb, Mabruri Thalhah dan Syafi'ah AM., *Kamus Istilah Fiqih*, PT. Pustaka Firdaus, Jakarta, 1994.
- Mardani, *Hukum Sistem Ekonomi Islam* , Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Muhammad Yusuf Musa, *Al-Amwal wa Nazhariyah al- 'Aqd*, Dar al-Fikr al-Arabi, 1976), h. 255.
- Muljadi A.J, *Kepariwisata dan Perjalanan* , Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- N. M. Albani, *Ringkasan Shahih Muslim*. Jakarta: Pustaka As Sunnah Jakarta, 2009.
- Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007.
- R. Syafi'i, *Fiqh Muamalah*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Sayyid Sabiq, *Fikih Muamalah*, Jakarta: Darul Fath, 2004.
- Syamsul Anwar, *Hukum Perjanjian Syariah*, Jakarta: Raja Grafindo, 2007.
- Soejono Soekarno, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: Universitas Indonesia, Perss 1986
- Sugiono Hadi, *Metodo Research*, jilid 1. Yogyakarta yayasan penerbit, fakultas psikologi UGM, 1987.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993.
- Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1994.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1980.

Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatahu (Hukum Transaksi Keuangan, Transaksi Jual Beli, Asuransi, Khiyar, Macam-Macam Akad Jual Beli, Akad Ijarah (Penyewaan))*, Jilid 5, Jakarta: Gema Insani, 2011.

### **Jurnal**

Abdul Qodir Zaelani, “Bunga Bank dalam Perspektif Sosio-Ekonomi dan Ushul Fiqh (Studi atas Pemikiran M. Umer Chapra)”, *Jurnal ASAS*, Jilid IV 14 Juli 2012.

Saifuddin, “Prospek Hukum Islam dalam Sistem Hukum Indonesia”, *Jurnal Al-Adalah*, Vol. 14, hal. 467. (On-line). Tersedia di <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/2516/2369>. (Diakses pada tanggal 05 Agustus 2019 pukul 20.50 WIB).

Shobirin, “Jual Beli Dalam Pandangan Islam”. *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, Vol. 3 Desember 2015.

### **Wawancara**

Wawancara dengan Bapak Madsupi, Kepala Desa Tanjung Baru, Merbau Mataram, Lampung Selatan pada tanggal 23 Agustus 2019.

Wawancara dengan Bapak Wiyono, Pemilik Wisata Durian, Desa Tanjung Baru, Merbau Mataram, Lampung Selatan pada tanggal 24 Agustus 2019.

Wawancara dengan Bapak Indrawan Suteja, Pengunjung Wisata Durian, Tanjung Baru, Merbau Mataram, Lampung Selatan pada tanggal 24 Agustus 2019.

Wawancara dengan Bapak Relly Damar, Pengunjung Wisata Durian, Tanjung Baru, Merbau Mataram, Lampung Selatan pada tanggal 24 Agustus 2019.

Wawancara dengan Ibu Rahima Yanti, Pengunjung Wisata Durian, Tanjung Baru, Merbau Mataram, Lampung Selatan pada tanggal 24 Agustus 2019.

Wawancara dengan Bapak Arifin, Pengunjung Wisata Durian, Tanjung Baru, Merbau Mataram, Lampung Selatan pada tanggal 24 Agustus 2019.

Wawancara dengan Bapak Hermawan, Pengunjung Wisata Durian, Tanjung Baru, Merbau Mataram, Lampung Selatan pada tanggal 24 Agustus 2019.

Wawancara dengan Bapak Ridho Saputra, Pengunjung Wisata Durian, Tanjung Baru, Merbau Mataram, Lampung Selatan pada tanggal 25 Agustus 2019.

Wawancara dengan Bapak Rizki Ardiansyah, Pengunjung Wisata Durian, Tanjung Baru, Merbau Mataram, Lampung Selatan pada tanggal 25 Agustus 2019.

Wawancara dengan Bapak Bayu Nugroho, Pengunjung Wisata Durian, Tanjung Baru, Merbau Mataram, Lampung Selatan pada tanggal 25 Agustus 2019.

Wawancara dengan Ibu Wuri Indah Sari, Pengunjung Wisata Durian, Tanjung Baru, Merbau Mataram, Lampung Selatan pada tanggal 25 Agustus 2019.

Wawancara dengan Ibu Revi Yunita, Pengunjung Wisata Durian, Tanjung Baru, Merbau Mataram, Lampung Selatan pada tanggal 25 Agustus 2019.

Wawancara dengan Bapak TaufikHidayat, Pengunjung Wisata Durian, Tanjung Baru, Merbau Mataram, Lampung Selatan pada tanggal 25 Agustus 2019.

Wawancara dengan Bapak Maulidi Ardiyantama, Pengunjung Wisata Durian, Tanjung Baru, Merbau Mataram, Lampung Selatan pada tanggal 25 Agustus 2019.

Wawancara dengan Bapak Rasyid Syaifullah, Pengunjung Wisata Durian, Tanjung Baru, Merbau Mataram, Lampung Selatan pada tanggal 25 Agustus 2019.

Wawancara dengan Bapak Harun Rahman, Pengunjung Wisata Durian, Tanjung Baru, Merbau Mataram, Lampung Selatan pada tanggal 25 Agustus 2019.

